

**PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP
PERSEPSI PERILAKU BERPACARAN PADA SISWA
KELAS VIII SMP NEGERI 2 ABUNG SELATAN**

(Skripsi)

Oleh

CHOIRUL MA'RUF AH

2013052031



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

ABSTRAK

PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERSEPSI PERILAKU BERPACARAN PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 2 ABUNG SELATAN

Oleh

CHOIRUL MA'RUFAH

Masalah dalam penelitian ini adalah persepsi siswa SMP tentang perilaku berpacaran yang negatif. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap persepsi perilaku berpacaran pada siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Populasi penelitian ini sebanyak 172 siswa dengan sampel sebanyak 120 siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Abung Selatan yang diambil dengan teknik *simple random sampling*. Penelitian ini dianalisis menggunakan rumus regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap persepsi perilaku berpacaran pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Abung Selatan. Hasil ini dibuktikan dari hasil uji regresi yang menunjukkan nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05. Besarnya pengaruh pola asuh orang tua terhadap persepsi perilaku berpacaran yaitu sebesar 31,2% sedangkan sisanya 68,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti. Interpretasi r 0,559 membuktikan pengaruh pola asuh orang tua terhadap persepsi perilaku berpacaran berada pada kategori sedang dengan interval yaitu 0,40-0,599. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap persepsi perilaku berpacaran pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Abung Selatan.

Kata Kunci: Persepsi Perilaku Berpacaran , Pola Asuh Orang Tua, Siswa.

ABSTRACT

THE INFLUENCE OF PARENTAL PARENTING ON PERCEPTIONS OF DATING BEHAVIOR IN CLASS VIII STUDENTS AT SMP NEGERI 2 ABUNG SELATAN

By

CHOIRUL MA'RUF AH

The problem in this research is junior high school students' perceptions of negative dating behavior. The aim of this research is to determine the influence of parenting styles on perceptions of dating behavior in students. The method used in this research is quantitative with a correlational approach. The population of this study was 172 students with a sample of 120 class VIII students at SMP Negeri 2 Abung Selatan taken using a simple random sampling technique. This research was analyzed using a simple linear regression formula. The results of the research show that there is a significant influence between parenting styles on the perception of dating behavior in class VIII students at SMP Negeri 2 Abung Selatan. This result is proven by the results of the regression test which shows a significance value of 0.000 which is smaller than 0.05. The magnitude of the influence of parental parenting on perceptions of dating behavior is 31.2%, while the remaining 68.8% is influenced by other variables outside those studied. The interpretation of r 0.559 proves that the influence of parental parenting on perceptions of dating behavior is in the medium category with an interval of 0.40-0.599. So it can be concluded that there is a significant influence between parental parenting patterns on the perception of dating behavior in class VIII students at SMP Negeri 2 Abung Selatan.

Key words: Perceptions of Dating Behavior, Parenting Style, Students.

**PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP
PERSEPSI PERILAKU BERPACARAN PADA SISWA
KELAS VIII SMP NEGERI 2 ABUNG SELATAN**

Oleh

CHOIRUL MA'RUF AH

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Bimbingan dan Konseling
Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

Judul Skripsi : **PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA
TERHADAP PERSEPSI PERILAKU
BERPACARAN PADA SISWA KELAS VIII
SMP NEGERI 2 ABUNG SELATAN**

Nama Mahasiswa : **Choirul Ma'rufah**
Nomor Pokok Mahasiswa : **2013052031**
Program Studi : **Bimbingan dan Konseling**
Jurusan : **Ilmu Pendidikan**
Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



MENYETUJUI

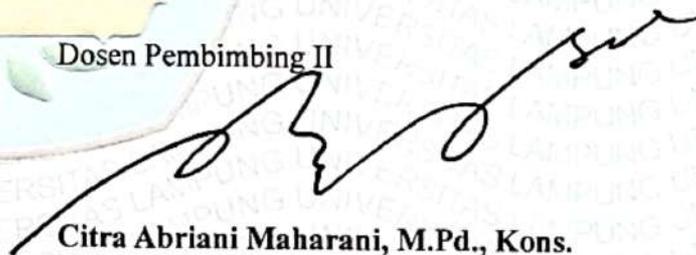
1. Komisi Pembimbing

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

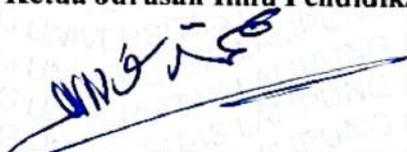


Diah Utaminingsih, S.Psi., M.A., Psi.
NIP 197907142003122001



Citra Abriani Maharani, M.Pd., Kons.
NIP 198410052019032012

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan



Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si.
NIP. 197412202009121002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Diah Utaminingsih, S.Psi., M.A., Psi.



Sekretaris : Citra Abriani Maharani, M.Pd., Kons.



Penguji : Dr. Ranni Rahmayanthi Z, S.Pd., M.A.



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Sunyono. M.Si.

NIP. 196512301991111001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 24 Juni 2024

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Choirul Ma'rufah
NPM : 2013052031
Prodi/Jurusan : Bimbingan dan Konseling/Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya orang lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi. Berdasarkan pengetahuan saya, juga tidak adanya karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis menjadi acuan dalam daftar pustaka.

Apabila ternyata kelak di kemudian hari terbukti adanya ketidakbenaran dalam pernyataan saya yang tertera di atas, maka saya akan bertanggung jawab sepenuhnya.

Bandar Lampung, 1 Agustus 2024



Choirul Ma'rufah
NPM 2013052031

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Choirul Ma'rufah, lahir di Gedung Sari pada tanggal 07 Agustus 2001. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Penulis merupakan putri dari pasangan suami istri Bapak Samiyo dan Ibu Wiwik Hidayati. Pendidikan formal yang telah ditempuh oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. SD Negeri 2 Gedung Sari, lulus pada tahun 2013.
2. SMP Negeri 2 Abung Selatan, lulus pada tahun 2016.
3. SMA Negeri 1 Anak Ratu Aji, lulus pada tahun 2019.

Pada tahun 2020 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN).

Selama menjadi mahasiswa penulis pernah aktif pada beberapa organisasi internal kampus yaitu, Forum Pembinaan dan Pengkajian Islam (FPPI) dan Forum Mahasiswa Bimbingan dan Konseling (FORMABIKA).

Selanjutnya pada tahun 2023 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Gunung Sangkaran, Kecamatan Blambangan Umpu, Kabupaten Way Kanan dan melaksanakan program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SMP Islam Sabilul Hidayah.

MOTTO

“Hatiku tenang karena mengetahui bahwa apa yang melewatkanmu tidak akan pernah menjadi takdirku, dan apa yang ditakdirkan untukku tidak akan pernah melewatkanmu”

(Umar bin Khattab)

“Keberhasilan dimulai dengan keberanian untuk mencoba”

(Walt Disney)

“Sukses bukanlah milik orang yang tidak pernah gagal, tetapi orang yang tidak pernah menyerah setelah gagal”

(Abraham Lincoln)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillahirobbil alamin, dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Kupersembahkan karya ini sebagai tanda cinta dan kasih sayang kepada:

Orang Tuaku Tercinta

Bapak Samiyo dan Ibu Wiwik Hidayati

Terima kasih atas cinta, kasih sayang, dan kesabaran yang tiada batasnya. Terima kasih telah banyak memberikan dukungan, semangat, pengorbanan yang luar biasa untuk keberhasilan putrinya, tak pernah lupa selalu menyertaiku dalam setiap doanya.

Aku sangat menyayangi kalian.

Adikku tercinta

Ahmat Riski Saputra

Terima kasih sudah menjadi penghubung komunikasi antara aku dengan bapak dan ibu di rumah serta telah bersedia kakakmu ini repotkan selama masa kuliah.

Kepada diri sendiri, Choirul Ma'rufah

Terima kasih sudah mau bertahan dan kuat sampai sejauh ini untuk menyelesaikan apa yang telah dimulai. Selamat karena akhirnya segala tangis dan lelah yang kamu rasakan telah berhasil dilewati hingga sampai di titik ini.

Almamater tercinta Universitas Lampung

SANWACANA

Alhamdulillah rabbil'alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan nikmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Persepsi Perilaku Berpacaran pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Abung Selatan" yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Bimbingan dan Konseling, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.

Penulis menyadari sepenuhnya atas keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang penulis miliki, maka adanya dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak sangat membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeila Afriani, D.E.A., I.P.M. selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M.Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Muhammad Nurwahidin, M.A., M.Si selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Ibu Diah Utaminingsih, S.Psi., M.A., Psi. selaku Ketua Program Studi S1 Bimbingan dan Konseling Universitas Lampung juga selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan arahan, dorongan, dan semangat pada penulis sehingga terselesaikannya penulisan skripsi ini.

5. Ibu Citra Abriani Maharani, M.Pd., Kons selaku dosen pembimbing II. Terima kasih atas bimbingan, saran dan masukan berharganya yang telah diberikan kepada penulis sehingga terselesaikannya penulisan skripsi ini.
6. Ibu Dr. Ranni Rahmayanthi Z., S.Pd., M.A., selaku dosen pembahas yang telah memberikan kritik dan saran yang mendukung kepada penulis hingga terselesaikannya skripsi ini.
7. Bapak dan ibu Dosen Bimbingan dan Konseling Universitas Lampung, terima kasih atas segala bimbingan dan ilmu yang telah diberikan.
8. Bapak Supriyanto, S.Pd. selaku kepala sekolah SMP Negeri 2 Abung Selatan yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut.
9. Ibu Ummu Latifah Abdullah S, S.Pd. selaku guru bimbingan dan konseling, seluruh dewan guru, staf TU dan tentunya siswa dan siswi kelas VIII SMP Negeri 2 Abung Selatan yang telah membantu terlaksananya penelitian ini.
10. Ayah dan ibuku tercinta yang rela mengorbankan segala-galanya baik waktu maupun tenaga untuk kesuksesan anak-anaknya, selalu memberi kasih sayang dan doa yang tidak pernah putus, yang telah memberikan izin kepada anaknya untuk berada jauh dari keluarga demi masa depan, terimakasih telah percaya kepadaku bahwa aku bisa mengejar cita-cita ku yang kebanyakan orang anggap mustahil untuk anak yang berasal dari keluarga biasa.
11. Adikku satu-satunya Ahmat Riski Saputra yang telah menjadi rekan yang bisa diandalkan dalam berbagai situasi disaat aku sedang butuh bantuan dan pertolongan, semoga kelak dirimu bisa menjadi anak yang berbakti dan membanggakan kedua orang tua kita.
12. Teman-teman dekatku selama masa kuliah yang tergabung dalam grup tiba-tiba S.Pd, Nadia Safitri, Anisa Fidelia, Anasthasya, Nabila, Yesika terima kasih atas segala perhatian, canda tawa, motivasi, semangat yang telah kalian berikan kepadaku, semoga kita bisa berteman lebih lama lagi.
13. Teman-teman peneliti dalam berdiskusi dan bertukar pikiran seputar skripsi, Rani puspita, Tantri, Feny, Reni terima kasih atas semua bantuan yang telah diberikan.

14. Kost Sidiq Utama 2 yang bukan hanya sekedar bangunan tetapi telah memberikan kenyamanan kepada penulis selama masa skripsi ini, terima kasih untuk Anis, Rahma, Septi, Rintan, Vina, Sifa, Caca yang telah kebersamai hari-hari penulis selama berada di kostan, terima kasih untuk segala dukungan, semangat dan motivasi yang telah diberikan kepada penulis dalam masa skripsi.
15. Ibu Dian dan Bapak Saiun sekeluarga yang bukan hanya sekedar menjadi ibu dan bapak kost tetapi telah menjadi pengganti orang tua di rumah, terima kasih atas kasih sayang dan perhatian yang luar biasa yang telah diberikan.
16. Si dedek Kecil Maiza Qalbi Nazafarin yang telah menjadi pengibur disaat penulis sedang merasa lelah dan jenuh dengan segala tugas yang ada.
17. Teman-teman penelitian payung, Bagus Dwi Rissadi, Salma Fahmi Arsita dan Wulan Agustin Fauziah, terima kasih telah saling membantu dalam proses penyusunan skripsi.
18. Teman-teman seperjuangan mahasiswa Bimbingan dan Konseling 2020, terima kasih telah mewarnai masa perkuliahan selama ini.
19. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih.
20. Teruntuk diri sendiri, terima kasih telah menjadi kuat sampai saat ini, selamat karena satu proses mu telah selesai.

Akhir kata, penulis menyadari penuh bahwa skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya membangun untuk sempurnanya skripsi ini.

Bandar Lampung, 1 Agustus 2024

Penulis



Choirul Ma'rufah
NPM 2013052031

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	5
1.3 Batasan Masalah	6
1.4 Rumusan Masalah.....	6
1.5 Tujuan Penelitian	6
1.6 Manfaat Penelitian	6
1.6.1 Manfaat Teoritis	6
1.6.2 Manfaat Praktis	7
1.7 Kerangka Pikir	7
1.8 Hipotesis	8
II TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Pola Asuh Orang Tua	7
2.1.1 Pengertian Pola Asuh Orang Tua	7
2.1.2 Macam-macam Pola Asuh Orang Tua	11
2.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua.....	16
2.1.4 Aspek-aspek Pola Asuh Orang Tua	19
2.2 Persepsi Perilaku Berpacaran.....	21
2.2.1 Pengertian Persepsi Perilaku Berpacaran.....	21
2.2.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi Perilaku Berpacaran	23
2.2.3 Aspek-aspek Persepsi Perilaku Berpacaran	26
2.3 Penelitian yang Relevan.....	30
III METODE PENELITIAN.....	33
3.1 Jenis Penelitian.....	33

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian.....	33
3.2.1 Tempat Penelitian.....	33
3.2.2 Waktu Penelitian	34
3.3. Populasi dan Sampel	34
3.3.1 Populasi.....	34
3.3.2 Sampel.....	34
3.3.2 Teknik Pengambilan Sampel.....	35
3.4 Variabel Penelitian	36
3.4.1 Variabel Bebas (<i>Independent</i>)	36
3.4.2 Variabel Terikat (<i>Dependent</i>)	36
3.5 Definisi Operasional.....	36
3.6 Teknik Pengumpulan Data	37
3.7 Uji Persyaratan Istrumen.....	40
3.7.1 Uji Validitas	41
3.7.2 Uji Reliabilitas	42
3.8 Teknik Analisis Data	44
3.8.1 Uji Normalitas.....	44
3.8.2 Uji Linearitas	44
3.8.3 Uji Hipotesis	45
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	46
4.1 Prosedur Penelitian	46
4.1.1 Persiapan Penelitian	46
4.1.2 Pelaksanaan Penelitian.....	46
4.2 Hasil Penelitian	47
4.2.1 Deskripsi Sampel Penelitian	47
4.2.2 Deskripsi Data Pola Asuh Orang Tua	48
4.2.3 Deskripsi Data Persepsi Perilaku Berpacaran.....	50
4.2.4 Data Pola Asuh Orang Tua dan Persepsi Perilaku Berpacaran	52
4.3 Analisis Hasil Penelitian	53
4.3.1 Uji Normalitas.....	53
4.3.2 Uji Linearitas	53
4.3.3 Uji Hipotesis	54
4.4 Pembahasan.....	56
4.5 Keterbatasan Penelitian.....	64
V. KESIMPULAN DAN SARAN	65
5.1 Kesimpulan	65
5.2 Saran.....	66
DAFTAR PUSTAKA.....	68
LAMPIRAN.....	73

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jumlah Populasi Siswa Kelas VIII SMPN 2 Abung Selatan	34
2. Perhitungan Jumlah Sampel	35
3. Skor Skala Likert.....	37
4. Kisi-kisi Skala Pola Asuh Orang Tua	38
5. Kisi-kisi Skala Persepsi Perilaku Berpacaran	39
6. Kriteria Reliabilitas	43
7. Hasil Uji Reliabilitas	43
8. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	47
9. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	47
10. Distribusi Status Berpacaran Berdasarkan Jenis Kelamin	48
11. Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua	48
12. Distribusi Pola Asuh Orang Tua berdasarkan Jenis Kelamin.....	49
13. Distribusi Pola Asuh Orang Tua Berdasarkan Status Berpacaran	49
14. Distribusi Frekuensi Persepsi Perilaku Berpacaran.....	51
15. Distribusi Perilaku Berpacaran Siswa Berdasarkan Jenis Kelamin	52
16. Distribusi Pola Asuh Orang Tua dengan Persepsi Perilaku Berpacaran	52
17. Hasil Uji Normalitas.....	53
18. Hasil Uji Linearitas	54
19. Uji Korelasi Pola Asuh Orang Tua dengan Persepsi Perilaku Berpacaran.....	55
20. Hasil Uji Koefisien Determinasi (r)	55

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir.....	8

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Skala Pola Asuh Orang Tua	74
2. Skala Persepsi Perilaku Berpacaran.....	77
3. Data Pola Asuh Orang Tua.....	79
4. Data Persepsi Perilaku Berpacaran	81
5. Deskripsi Data Subjek Penelitian dan Pengkategorian Variabel.....	83
6. Uji Validitas Pola Asuh Orang Tua dan Persepsi Perilaku Berpacaran.....	85
7. Uji Reliabilitas Pola Asuh Orang Tua dan Persepsi Perilaku Berpacaran	87
8. Hasil Uji Normalitas	88
9. Hasil Uji Linearitas	89
10. Hasil Uji Hipotesis.....	90
11. Surat Keterangan Validasi Instrumen.....	91
12. Surat Izin Penelitian.....	94
13. Surat Pernyataan Telah Melakukan Penelitian dari Sekolah.....	95
14. Dokumentasi Kegiatan Penelitian.....	96

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi dan internet membawa dampak dan pengaruh besar bagi kehidupan manusia. Salah satu perkembangan teknologi yang kita kenal adalah internet, yaitu teknologi yang memberikan kemudahan komunikasi secara global dan memungkinkan manusia memperoleh serta saling bertukar informasi dengan cepat. Kemajuan teknologi ibarat dua sisi mata uang, dimana disatu sisi kemajuan teknologi memberikan banyak manfaat positif bagi manusia untuk mempermudah manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Namun disisi yang lain teknologi menimbulkan efek negatif yang kompleks melebihi manfaat dari teknologi itu sendiri, terutama bagi generasi muda terkhusus remaja.

Remaja adalah suatu tahapan dari proses pertumbuhan fisik dan psikologis seseorang yang berlangsung antara usia 12 tahun sampai dengan 22 tahun, ditandai dengan adanya perubahan-perubahan baik pada segi jasmaniah fisik, maupun rohaniyah psikologis (Wahidin, 2017). Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa. Masa ini juga disebut sebagai masa labil karena mereka bukan lagi anak-anak dan belum bisa disebut dewasa, masa ini juga sering disebut masa proses pencarian jati diri dengan mencoba hal-hal baru termasuk perilaku yang beresiko (Haidar & Apsari, 2020). Maka dari itu untuk mengantisipasi perilaku-perilaku beresiko yang dilakukan anak diperlukan adanya pemilihan pola asuh yang tepat dari orang tua untuk mencegah perilaku beresiko tersebut terjadi.

Disisi lain penerapan pola asuh yang tepat dari orang tua selain untuk mengantisipasi perilaku beresiko anak juga dapat membawa pengaruh pada bagaimana cara seorang anak dalam mengembangkan relasi interpersonalnya baik dengan sesama jenis maupun dengan lawan jenisnya. Ketika orang tua memiliki pengasuhan yang terbuka maka anak tidak akan segan untuk bertanya mana perilaku yang diharapkan oleh orang tua dan lingkungan sosialnya dan mana perilaku yang tidak diharapkan oleh orang tua dan lingkungan sosialnya. Dalam hal ini penerapan pola asuh orang tua juga akan mempengaruhi mereka dalam mempresepsikan tentang perilaku berpacaran. Persepsi merupakan cara pandang individu dalam merespon suatu objek yang dilihat oleh panca inderanya. Sedangkan perilaku berpacaran merupakan suatu proses untuk mencurahkan atau mengungkapkan segala isi hati antar pasangan yang berlawanan jenis yang saling menyayangi, mengasihi, dan mencintai.

Persepsi seseorang khususnya siswa tentang perilaku sosial dalam berpacaran ada bermacam-macam dan tentunya setiap orang akan mempunyai pandangan yang berbeda-beda. Persepsi siswa mengenai perilaku sosial dalam pacaran diantaranya adalah, ada siswa yang memandang pacaran dari sisi positif dan ada pula yang memandang dari sisi negatif. Pacaran positif adalah pacaran yang sehat, yaitu pacaran yang memenuhi kriteria sehat baik secara fisik yakni tidak ditemui adanya kekerasan secara fisik, secara psikis yakni bila sepasang individu yang menjalaninya mampu mengendalikan emosinya dengan baik, dan secara seksual yakni tidak melakukan perilaku seksual pranikah. Secara sosial, pacaran positif merupakan pacaran yang tidak melampaui norma-norma sosial. Sedangkan pacaran negatif adalah pacaran yang tidak memenuhi salah satu dari kriteria tersebut, yakni jika pacaran melewati batas-batas kewajaran dan menjurus ke perilaku seksual (Notoadmojo, 2003).

Perilaku pacaran sendiri seringkali menjadi masalah bagi orang tua karena kurangnya pemanfaatan pola asuh yang tepat dari orang tua terhadap anaknya,

terkait bagaimana komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak dalam mendiskusikan mengenai apa itu pacaran, dampak negatif dari pacaran, dan pendapat orang tua jika anak berpacaran. Semua hal tersebut seharusnya di sampaikan oleh orang tua kepada anak secara langsung, untuk menghindari anak yang diam-diam berpacaran tanpa sepengetahuan orang tua.

Sebelumnya peneliti sudah melakukan Pra-penelitian di SMP Negeri 2 Abung Selatan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 31 Juli-1 Agustus 2023 kepada seorang guru BK dan siswa. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru bimbingan dan konseling SMP Negeri 2 Abung Selatan didapat informasi bahwa terdapat beberapa peserta didik yang telah menunjukan perilaku berpacaran di sekolah seperti, berpegangan tangan, jalan bersama, mengobrol bersama di saat jam istirahat, saling menunggu saat jam pulang sekolah, ciuman, dan pangku-memangku, bahkan sampai ada yang dipanggil keruang BK dan mendapatkan panggilan orangtua karena ketahuan berpacaran dilingkungan sekolah saat jam pelajaran sedang berlangsung, dimana pola asuh yang diterapkan oleh orang tua siswa yang berpacaran cenderung ke pemberian pembebasan atas segala tindakan yang dilakukan dan kurangnya pengawasan orang tua pada segala tindakan yang diambil oleh anaknya.

Selain itu berdasarkan informasi dari beberapa guru yang telah disampaikan kepada guru BK, terdapat beberapa siswa yang kurang fokus dalam belajar sehingga mengakibatkan nilai-nilai mata pelajarannya menjadi turun dan tidak jarang mereka seringkali mengalami masalah dengan pasangan mereka dan terbawa hingga ke lingkungan sekolah dan membuat mereka kurang bersemangat, pendiam, tidak ingin bersosialisasi dengan temannya yang lain serta memiliki emosi yang kerap berubah-ubah. Tentu saja, hal ini akan mengganggu konsentrasi mereka dalam belajar dan bersosialisasi. Kesulitan belajar dan kurang bersosialisasi yang dialami oleh siswa-siswa ini masuk dalam

ranah bidang Bimbingan dan Konseling (BK). Oleh karena itu, diperlukan tindakan layanan yang tepat dari guru bimbingan dan konseling untuk membantu siswa-siswa ini jika masalah yang mereka alami terus juga berlanjut.

Sedangkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa siswa SMP Negeri 2 Abung Selatan, didapat informasi bahwa beberapa siswa menganggap kegiatan berpacaran pada masa SMP adalah fase normal dan wajar yang dialami oleh remaja khususnya mereka yang tengah dalam masa pubertas. Mereka bahkan tidak takut ataupun malu untuk memposting kemesraannya berupa foto bersama atau hasil video editan mereka di media sosial, seperti, whatsapp dan tik-tok. Beberapa dari siswa menganggap pacaran membawa dampak yang positif dan negatif, dimana dampak negatifnya adalah pacaran akan mengganggu waktu belajar sehingga akan mempengaruhi prestasi mereka di sekolah. Sedangkan dampak positif-nya adalah pacaran dapat digunakan sebagai motivasi dan pendukung serta penyemangat dalam melakukan aktivitas sehari-hari, selain itu ketika salah satu dari mereka memiliki masalah mereka bisa saling *sharing* mengenai pemecahan masalah tersebut dan mereka bisa saling mengisi kekurangan satu dengan yang lainnya serta saling mengingatkan.

Beberapa siswa mengatakan bahwa alasan mereka berpacaran adalah untuk mengisi waktu luang, ikut-ikutan teman yang telah lebih dulu berpacaran, mengikuti trend yang sedang viral di media sosial, sebagai penyemangat, ingin mencari perhatian lain selain yang didapat dari orangtua dan hanya untuk sekedar hiburan. Perilaku berpacaran yang dilakukan seperti: *chattingan*, *video-callan*, saling berkirim foto atau kerap disebut PAP (*Post a Picture*), mengobrol, melirik pasangan, duduk berdua disaat jam istirahat, bergandengan tangan, saling memberikan hadiah dan jalan bersama. Beberapa siswa mengatakan bahwa mereka mendapatkan izin dari orang tuanya untuk berpacaran dan ada juga orang tua siswa yang tidak mengizinkan mereka untuk berpacaran.

Berdasarkan fenomena kejadian di atas pacaran sudah menjadi sebuah kewajaran dalam kelompok tertentu, bahkan pacaran menjadi salah satu kebanggaan tersendiri bagi siswa. Namun ini bergantung pada bagaimana pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, karena orang tua memiliki peran penting dalam mendidik dan mengarahkan anak-anaknya terutama dalam mempresepsikan perilaku berpacaran. Selain itu pengawasan orang tua terhadap penggunaan handphone anak juga menjadi hal penting yang harus dilakukan, apalagi kebanyakan saat ini orang tua tidak mengawasi penggunaan handphone anaknya, sehingga orang tua tidak mengetahui situs apa saja yang dibuka oleh anaknya, bagaimana pergaulan anaknya dan dengan siapa saja anak bergaul.

Berdasarkan uraian tersebut menunjukkan bahwa pola asuh orang tua akan mempengaruhi persepsi siswa terhadap perilaku berpacaran, dan persepsi ini juga yang akan mempengaruhi perilaku siswa ketika mereka memutuskan untuk berpacaran, dan untuk membuktikan apakah argumen peneliti ini benar, maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terkait hal ini, sehingga inilah alasan peneliti mengambil judul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Persepsi Perilaku Berpacaran pada Siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Abung Selatan”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terdapat beberapa siswa yang sudah berpacaran.
2. Ditemukan siswa yang diam-diam pacaran tanpa sepengetahuan orang tua.
3. Ada siswa yang berperilaku pacaran tidak wajar yaitu, duduk berpangkuan antara laki-laki dan perempuan.
4. Terdapat siswa yang diberikan izin oleh orang tuanya untuk berpacaran.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas. Maka diperlukan adanya batasan masalah. Hal ini dimaksud, agar lebih fokus dalam mengkaji permasalahan. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah pada pengaruh pola asuh orang tua terhadap persepsi perilaku berpacaran pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Abung Selatan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah terdapat pengaruh antara pola asuh orang tua terhadap persepsi perilaku berpacaran pada siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Abung Selatan?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap persepsi perilaku berpacaran pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Abung Selatan.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat secara teoritis maupun praktis:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pengetahuan dan dapat digunakan sebagai bahan informasi guna menambah wawasan tentang pengaruh pola asuh orang tua terhadap persepsi perilaku berpacaran pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Abung Selatan.

1.6.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis terhadap berbagai pihak baik ialah bagi:

a. Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan akan membuat sekolah memfasilitasi adanya kolaborasi dan kerjasama antara orang tua dengan guru untuk mencegah dampak negatif dari perilaku berpacaran siswa.

b. Guru BK

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi bagi guru untuk mengantisipasi siswa yang telah terindikasi berpacaran agar tidak berlanjut melakukan perilaku menyimpang.

c. Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi bagi siswa agar terhindar dari dampak negatif berpacaran terutama yang mengarah ke perilaku seksual pranikah.

d. Peneliti Selanjutnya

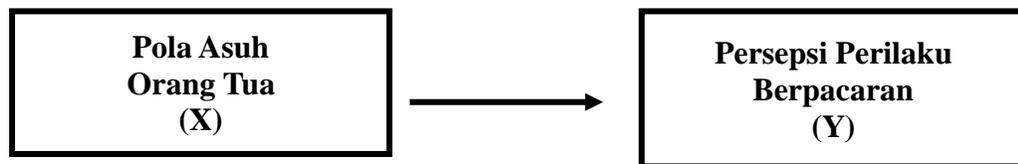
Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya agar dapat dijadikan sebagai rujukan, sumber informasi, dan bahan referensi pada kajian yang sama dengan menambahkan variabel-variabel yang lain.

1.7 Kerangka Pikir

Pola asuh orang tua memegang peranan penting dalam membentuk perilaku anak. Ada berbagai macam pola asuh yang diberikan orang tua kepada anaknya dan setiap anak menerima jenis pola asuh yang berbeda dari setiap orang tuanya. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua diantaranya: kepribadian orang tua, keyakinan dan persamaan dengan pola asuh yang diterima orang tua. Setiap pola asuh yang diterapkan oleh orang tua akan memberikan pengaruh kepada anak dalam memandang atau mempresepsikan suatu hal, termasuk persepsi anak dalam memandang perilaku berpacaran.

Di sekolah sendiri banyak ditemukan siswa yang sudah berpacaran dan telah menunjukkan perilaku berpacaran itu di sekolah. Beberapa dari siswa mengatakan mereka memilih untuk berpacaran karena sudah mendapatkan izin dari orang tuanya, ini menunjukkan bahwa orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk menentukan pilihan mereka. Lalu sebaliknya ada juga siswa yang memilih untuk tidak berpacaran karena takut orang tuanya akan marah. Ini menunjukkan bahwa orang tua menerapkan pola asuh yang cenderung mengontrol dan mengawasi segala perilaku anak sehingga anak menganggap perilaku berpacaran adalah hal yang dilarang oleh orang tuanya. Hal ini membuktikan bahwa pola asuh orang tua sangat mempengaruhi persepsi siswa tentang perilaku berpacaran dan juga mempengaruhi alasan siswa dalam memutuskan untuk berpacaran.

Alur penelitian ini dapat dijelaskan dalam kerangka pikir sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pikir.

1.8 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum berdasarkan fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data (Sugiyono, 2015). Hipotesis yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- Ho : Tidak terdapat pengaruh antara pola asuh orang tua terhadap persepsi perilaku berpacaran pada siswa kelas VIII SMPN 2 Abung Selatan.
- Ha : Terdapat pengaruh antara pola asuh orang tua terhadap persepsi perilaku berpacaran pada siswa kelas VIII SMPN 2 Abung Selatan.

II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pola Asuh Orang Tua

2.1.1 Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Menurut Baumrind (1991) mendefinisikan pola asuh sebagai serangkaian sikap orang tua kepada anak untuk menghadirkan suatu iklim emosi yang melingkupi interaksi antar orang tua dan anak. Pola asuh yaitu upaya yang dilakukan orang tua secara konsisten dan persisten dalam menjaga anak sejak dilahirkan hingga remaja (Djamarah, 2014). Upaya yang dilakukan orang tua bertujuan untuk menjaga anaknya dengan rangkaian sikap mengontrol, membimbing, mendidik agar anaknya selalu menjadi pribadi yang baik. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Baumrind dalam Mualifah (2009) yang menjelaskan bahwa: Pola asuh orang tua adalah parental control, yang artinya bagaimana orang tua mengontrol, mendidik, dan mendampingi anaknya guna melaksanakan kehidupan sehari-hari.

Pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi antara orang tua dan anak, dimana orang tua bermaksud menstimulasi anaknya dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orang tua, agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal (Yusmansyah. dkk, 2018). Hal ini sesuai dengan pendapat DR. Ahmad Tafsir yang dikutip oleh Danny I. Yatim Irwanto dalam Yusmansyah, dkk (2018) pola asuh berarti pendidikan, sedangkan pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Anak tumbuh dan berkembang di bawah asuhan

orang tua. Pola asuh merupakan bagian dari proses pemeliharaan anak dengan menggunakan teknik dan metode yang menitik beratkan pada kasih sayang dan ketulusan cinta mendalam dari orang tua (Pradini, 2020). Orang tua adalah penanggung jawab bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Pendidikan anak merupakan tanggung jawab orang tua. Pola asuh tidak bisa dipisahkan dari keluarga. Keluarga merupakan suatu satuan kekerabatan yang juga merupakan satuan tempat tinggal yang ditandai oleh adanya kerja sama ekonomi dan mempunyai fungsi untuk melanjutkan keturunan sampai mendidik dan membesarkannya (Ilahi, 2013). Pola asuh merupakan serangkaian sikap yang ditunjukkan oleh orang tua terhadap anak untuk menciptakan iklim emosi yang melingkupi interaksi orang tua dengan anak (Lestari, 2016).

Pendapat lain mengungkapkan bahwa pola asuh orang tua merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi, membimbing, membina, dan mendidik anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari dengan harapan menjadikan anak sukses menjalani kehidupan ini (Fitriani, 2015). Pola asuh dapat diartikan sebagai sistem, cara kerja, atau bentuk dalam Upaya menjaga, merawat, mendidik dan membimbing anak kecil supaya dapat berdiri sendiri (Hasanah, 2016). Selain itu Santrock (2007) menyebutkan pengasuhan memerlukan sejumlah kemampuan interpersonal dan mempunyai tuntutan emosional yang besar, serta mendisiplinkan anak melalui penguatan positif maupun negatif.

Dari berbagai pengertian pola asuh di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh adalah serangkaian sikap orang tua dalam membimbing, mendidik, dan mendampingi anak dalam melaksanakan kehidupan sehari-hari dengan tetap mengutamakan kasih sayang dan ketulusan dari orang tua. Sehingga diharapkan dengan penerapan pola asuh ini anak akan belajar mengenal

nilai-nilai dan pengetahuan yang nantinya akan diterapkan dalam kehidupannya.

2.1.2 Macam-macam Pola Asuh Orang Tua

Setiap orang tua tentunya ingin yang terbaik bagi anak-anak mereka. Keinginan ini kemudian akan membentuk pola asuh yang akan ditanamkan orang tua kepada anak-anaknya. Anak merupakan titipan dari Tuhan sebagai anugerah bagi orang tuanya. Orang tua tentunya menginginkan yang terbaik bagi anaknya, dengan cara menerapkan pola asuh yang dipandang paling tepat untuk anaknya. Pola asuh merupakan bagian dari proses pemeliharaan anak dengan menggunakan Teknik dan metode yang menitik beratkan pada kasih sayang dan ketulusan cinta mendalam dari orang tua (Pradini, 2020). Menurut Baumrind (1991) pola asuh orang tua terdapat tiga bentuk yaitu, pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif berikut penjelasannya:

a. Otoriter (*authoritarian parenting*)

Hurlock (1999) memberikan pengertian bahwa pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang cenderung menetapkan standar mutlak yang harus dituruti anak dan diikuti dengan ancaman-ancaman. Orang tua dengan gaya otoriter berusaha mengontrol perilaku anaknya sesuai dengan standar mutlak (Hosokawa and Katsura, 2018). Menurut Baumrind pengasuhan otoriter ini memiliki ciri orang tua bertindak tegas, memberi hukuman kepada anak, kurang menunjukkan rasa simpati kepada anak, memaksa anak untuk patuh dengan aturan. Orang tua dengan pola asuh otoriter menurut Widiyarini (dalam Sutisna, 2021) akan berusaha membentuk, mengendalikan, dan mengevaluasi perilaku serta sikap anak berdasarkan serangkaian standar mutlak, nilai-nilai kepatuhan, menghormati otoritas, kerja, tradisi, tidak saling memberi dan menerima dalam komunikasi verbal. Orang tua kadang-kadang menolak anak dan sering menerapkan hukuman. Ciri khas lain

dari pola asuh otoriter oleh Fathi dalam Sutisna, (2021) kekuasaan orang tua dominan jika tidak boleh dikatakan mutlak, anak yang tidak mematuhi orang tua akan mendapatkan hukuman yang keras, pendapat anak tidak didengarkan sehingga anak tidak memiliki eksistensi dirumah, tingkah laku anak dikontrol sangat ketat. Pola asuh otoriter dapat disimpulkan memiliki ciri orang tua tegas, kurang simpati pada anak, memaksa dengan standar-standar mutlak, orang tua terkadang menolak anak, dan hukuman yang keras serta control yang ketat.

b. Demokratis (*authoritative parenting*)

Pola asuh demokratis ditandai dengan perilaku orang tua yang lebih memprioritaskan kepentingan anak mereka dan memberikan kebebasan kepada anak untuk menentukan pilihan. Pola pengasuhan ini mendorong anak-anak untuk mandiri, namun orang tua tetap menempatkan batas-batas dan kendali atas tindakan mereka. Orang tua yang menganut tipe pola asuh ini menurut Baumrind (1991) akan lebih memberikan tuntutan sesuai dengan kemampuan anaknya, karena mereka memilih pendekatan kepada anak mereka yang bersifat hangat. Pada pola asuh ini, komunikasi yang terjadi dua arah dan orang tua bersifat mengasuh dan mendukung. Keluarga yang menerapkan pola asuh demokratis cenderung senang berbicara dengan anak mereka. Jika anak melakukan kesalahan yang dilakukan orang tua dalam pola asuh ini akan berdiskusi bersama dan bertanya kepada anak. Orang tua akan memberikan kepercayaan kepada anak. Kepercayaan yang diberikan orang tua akan merangsang keberanian dan kreativitas pada diri anak. Pola asuh demokratis menjadi pola asuh yang paling ideal dibandingkan dengan ketiga pola asuh lainnya, hal ini disebabkan karena adanya keseimbangan antara tingginya permintaan orang tua yang dibarengi dengan tingginya respons yang diberikan orang tua terhadap anak. Orang tua yang menerapkan pola asuh sangat senang

dan mendukung dengan perilaku konstruktif anak, serta berharap anak bisa lebih matang, mandiri, dan berperilaku sesuai dengan usia perkembangannya (Sutisna, 2021).

Widyarini (dalam Sutisna, 2021) menyebutkan terdapat beberapa ciri orang tua yang memiliki pola asuh demokratis:

1. Mengarahkan anak secara rasional
2. Berorientasi pada masalah yang dihadapi
3. Menghargai komunikasi yang saling memberi dan menerima
4. Menjelaskan alasan rasional yang mendasari tiap-tiap permintaan atau disiplin tetapi juga menggunakan kekuasaan bila perlu
5. Mengharapkan anak untuk mematuhi orang dewasa tetapi juga mengharapkan anak untuk mandiri dan mengarahkan diri sendiri
6. Saling menghargai antara orang tua dan anak
7. Memperkuat standar-standar perilaku
8. Orang tua tidak mengambil posisi mutlak, tetapi juga tidak mendasarkan pada kebutuhan anak semata.

Pola asuh demokratis dianggap paling ideal dimana terdapat keseimbangan antara pendapat atau andil orang tua dan anak dalam kehidupan anak itu sendiri. Orang tua akan senantiasa mendukung anak namun tetap mengarahkan anak secara rasional sehingga anak bisa lebih mandiri dan tetap terjalin hubungan yang saling menghargai antara orang tua dan anaknya.

c. Permisif (*permissive parenting*)

Baumrind menyebut sifat pola asuh ini sebagai *children centered* atau berpusat kepada anak. Anak diberikan kebebasan melakukan apapun tanpa pengawasan dari orang tua. Orang tua cenderung tidak menegur atau memperingatkan, sedikit bimbingan, sehingga seringkali pola ini disukai oleh anak. Orang tua permisif berusaha untuk berperilaku

dengan cara tidak menghukum dan menerima keinginan dan tindakan anak mereka dan membiarkan anak mengatur kegiatannya sendiri (Hosokawa dan Katsura, 2018). Irwanto dan Danny (1991) mengemukakan anak yang dibesarkan dengan pola asuh permisif akan membentuk sifat-sifat anak yang agresif. Anak mengalami kesulitan untuk bekerjasama dengan orang lain dan pada akhirnya membuat anak sulit untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Ciri-ciri pola asuh permisif dalam buku *Social and Emotional Development in Infancy And Early Childhood Education* (2009) yaitu:

1. Membiarkan anak-anak bebas bertindak dan memilih kegiatan yang dia sukai
2. Jarang mengatur jadwal anak dan membiarkan anak untuk menentukan sendiri waktu tidur, waktu makan dan menghabiskan waktu menonton televisi
3. Jarang menuntut anak melakukan pekerjaan di rumah
4. Menerima dan mendukung semua perilaku dan tindakan anak termasuk di dalamnya dorongan seks dan agresif
5. Orang tua berkeyakinan bahwa membatasi anak dengan cara apa pun mungkin melanggar otonomi anak
6. Orang tua tidak menerapkan aturan pada anak dalam berperilaku
7. Orang tua melihat dirinya sebagai sumber daya apabila anaknya sendiri membutuhkannya
8. Orang tua cenderung menjadi teman anak
9. Membiarkan anak bebas mengekspresikan perasaan dan perilaku negatif
10. Pasif dalam disiplin
11. Menghindari menggunakan hukuman.

Pola asuh permisif menekankan semua keputusan pada anak, sehingga orang tua cenderung menjadi teman anak dan pasif dalam disiplin.

Orang tua merasa bahwa membatasi anak sedikit saja akan melanggar otonomi anak, akibatnya anak dibebaskan untuk mengekspresikan apa yang dirasa dan ingin dilakukan dengan negatif.

Adapun menurut Danny, dkk (dalam Yusman, dkk. 2018) pola asuh orang tua terdapat beberapa macam, yaitu:

1. Pola asuh otoriter, pola asuh ini ditandai dengan adanya aturan-aturan yang kaku dari orang tua. Kebebasan anak sangat dibatasi.
2. Pola asuh demokratis, pola asuh ini ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dengan anaknya.
3. Pola asuh permisif, pola asuh ini ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya.
4. Pola asuh dengan ancaman. ancaman atau peringatan keras yang diberikan pada anak akan dirasa sebagai ancaman atau peringatan keras terhadap otonomi dan pribadinya. Ia akan melanggarnya untuk menunjukkan bahwa ia mempunyai harga diri.
5. Pola asuh dengan hadiah, orang tua menggunakan hadiah yang bersifat material atau suatu janji. Ketika menyuruh anak berperilaku seperti apa yang diinginkannya.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas peneliti memilih macam-macam pola asuh yang disebutkan oleh Diana Baumrind (1991) sebagai acuan yaitu, pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif. Pola asuh otoriter ditunjukkan dengan orang tua yang mutlak menentukan apa yang harus dilakukan anaknya dan tidak segan untuk memberikan hukuman kepada anak. Pola asuh demokratis menekankan pada kebebasan anak menentukan pilihannya, namun tetap dengan arahan orang tua. Pola asuh permisif adalah pola asuh

yang berpusat pada anak, membebaskan anak, memanjakan anak, sedangkan orang tua hanya akan pasrah dan membiarkan anaknya.

2.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh yang dipilih orang tua tidak serta merta diterapkan begitu saja. Banyak hal yang melatar belakangi para orang tua dalam memilih pola asuh yang dengan sadar atau tanpa sadar dilakukan dalam mendidik anak-anaknya.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua menurut Hoffman dan Lipit (dalam Muryono, 2009), yaitu:

a. Faktor keluarga

Melalui pengalaman orang tua saat masih kecil. Biasanya orang tua menerapkan pola asuh yang sama terhadap anaknya.

b. Faktor pendidikan

Pendidikan orang tua mempengaruhi pola asuh yang diterapkan kepada anak. Pendidikan dapat mempengaruhi pola pikir orang tua dalam mendidik anak.

c. Keadaan dalam keluarga

Meliputi besar kecilnya anggota keluarga, keadaan sosial ekonomi keluarga, faktor budaya dan lingkungan, faktor tempat tinggal seperti di desa atau di kota juga mempengaruhi pola asuh orang tua dalam keluarga.

d. Latar belakang anak

Meliputi karakteristik pribadi anak, pandangan anak kepada orang tua, sikap anak di luar rumah, dan hubungan sosial di sekolah atau di masyarakat.

Beberapa faktor yang dianggap mempengaruhi pola asuh orang tua antara lain faktor keluarga yang menekankan bagaimana pola asuh yang didapatkan oleh orang tua terdahulu, faktor pendidikan yang ditempuh oleh

orang tua, keadaan keluarga yang cukup kompleks yaitu seberapa banyak anggota keluarga, keadaan sosial ekonomi keluarga, dan lingkungan tempat tinggal, serta yang terakhir adalah latar belakang anak itu sendiri meliputi pandangan anak pada orang tuanya, sikap anak, dan hubungan sosial anak di sekolah maupun masyarakat.

Menurut pendapat Hurlock (dalam Adawiah, 2017) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua, yaitu karakteristik orang tua yang berupa:

a. Kepribadian orang tua

Setiap orang berbeda dalam tingkat energi, kesabaran, intelegensi, sikap dan kematangannya. Karakteristik tersebut akan mempengaruhi kemampuan orang tua untuk memenuhi tuntutan peran sebagai orang tua dan bagaimana tingkat sensitifitas orang tua terhadap kebutuhan anak-anaknya.

b. Keyakinan

Keyakinan yang dimiliki orang tua mengenai pengasuhan akan mempengaruhi nilai dari pola asuh dan akan mempengaruhi tingkah lakunya dalam mengasuh anak-anaknya.

c. Persamaan dengan pola asuh yang diterima orang tua

Bila orang tua merasa bahwa orang tua mereka dahulu berhasil menerapkan pola asuhnya pada anak dengan baik, maka mereka akan menggunakan teknik serupa dalam mengasuh anak bila mereka merasa pola asuh yang digunakan orang tua mereka tidak tepat, maka orang tua akan beralih ke teknik pola asuh yang lain:

1. Penyesuaian dengan cara disetujui kelompok. Orang tua yang baru memiliki anak atau yang lebih muda dan kurang berpengalaman lebih dipengaruhi oleh apa yang dianggap anggota kelompok (bisa berupa keluarga besar, masyarakat) merupakan cara terbaik dalam mendidik anak.

2. Usia orang tua. Orang tua yang berusia muda cenderung lebih demokratis dan permissive bila dibandingkan dengan orang tua yang berusia tua.
3. Pendidikan orang tua. Orang tua yang telah mendapatkan pendidikan yang tinggi, dan mengikuti kursus dalam mengasuh anak lebih menggunakan teknik pengasuhan authoritative dibandingkan dengan orang tua yang tidak mendapatkan pendidikan dan pelatihan dalam mengasuh anak.
4. Jenis kelamin. Ibu pada umumnya lebih mengerti anak dan mereka cenderung kurang otoriter bila dibandingkan dengan bapak.
5. Status sosial ekonomi. Orang tua dari kelas menengah dan rendah cenderung lebih keras, memaksa dan kurang toleran dibandingkan dengan orang tua dari kelas atas.
6. Konsep mengenai peran orang tua dewasa. Orang tua yang mempertahankan konsep tradisional cenderung lebih otoriter dibanding orang tua yang menganut konsep modern.
7. Jenis kelamin anak. Orang tua umumnya lebih keras terhadap anak perempuan daripada anak laki-laki.
8. Usia anak. Usia anak dapat mempengaruhi tugas-tugas pengasuhan dan harapan orang tua.
9. Temperamen. Pola asuh yang diterapkan orang tua akan sangat mempengaruhi temperamen seorang anak. Anak yang menarik dan dapat beradaptasi akan berbeda pengasuhannya dibandingkan dengan anak yang cerewet dan kaku.
10. Kemampuan anak. Orang tua akan membedakan perlakuan yang akan diberikan untuk anak yang berbakat dengan anak yang memiliki masalah dalam perkembangannya.
11. Situasi. Anak yang mengalami rasa takut dan kecemasan biasanya tidak diberi hukuman oleh orang tua. Tetapi sebaliknya, jika anak

menentang dan berperilaku agresif kemungkinan orang tua akan mengasuh dengan pola outhoritative.

2.1.4 Aspek-aspek Pola Asuh Orang Tua

Dalam memberikan pengasuhan, akan terlihat bagaimana orang tua memperlakukan dan menjaga anaknya dalam memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anaknya. Sehingga sikap dan perlakuan orang tua inilah yang akan dilihat dan ditiru yang kemudian secara sadar atau tidak sadar akan diresapi kemudian menjadi kebiasaan bagi anak-anaknya.

Aspek-aspek pola asuh menurut Baumrind (1991) antara lain:

- a. Kasih sayang, aspek kasih sayang meliputi kehangatan, cinta, perasaan kasih sayang dan keterlibatan termasuk didalamnya penghargaan dan pujian yang diberikan terhadap prestasi anak, sehingga anak merasakan kenyamanan karena mendapatkan dukungan dari orang tua.
- b. Komunikasi, merupakan interaksi antara orang tua dengan anak untuk saling bertukar informasi.
- c. Kontrol, merupakan sebuah usaha untuk mengawasi aktivitas anak secara seimbang untuk dapat mencapai harapan yang diinginkan oleh orang tua sehingga tidak menimbulkan ketergantungan pada anak, serta mampu menjadikan anak belajar tanggung jawab serta menaati aturan orang tua dengan penuh kesadaran.
- d. Tuntutan, dimana orang tua menuntut kedewasaan anak untuk mencapai suatu tingkat kemampuan baik secara intelektual, sosial, dan emosional, dalam hal ini orang tua dapat mengajak anak untuk ikut serta berdiskusi mengenai perilaku-perilaku yang harus dimunculkan untuk dapat mencapai tingkat yang lebih dewasa.

Sementara itu, Mussen, dkk (dalam Lintina, 2015) juga menyatakan bahwa terdapat empat aspek penting dalam mengasuh anak, yaitu:

a. Aspek *control*

Merupakan usaha yang dilakukan orang tua untuk mempengaruhi aktivitas anak untuk mencapai tujuan, memodifikasi ekspresi ketergantungan, agresivitas, tingkah laku dan bermain anak. Namun orang tua yang senantiasa menjaga keselamatan anak-anak (*over protection*) dan mengambil tindakan-tindakan yang berlebihan agar anak-anaknya terhindar dari bermacam-macam bahaya akan menghasilkan perkembangan dengan ciri-ciri sangat tergantung kepada orang tuanya dalam bertingkah laku.

b. Aspek tuntutan kedewasaan

Orang tua menekankan kepada anak untuk mencapai suatu tingkat kemampuan secara intelektual, social, dan emosional. Orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk mengalami pahit getirnya kehidupan, menghadapi dan mengatasi berbagai masalah yang dihadapi anak dengan harapan agar anak dapat belajar dari pengalaman dan menjadi dewasa. Proses-proses perkembangan pada seluruh kepribadian anak sebagai upaya dalam mempersiapkan anak menghadapi masa remaja.

c. Aspek komunikasi anak dan orang tua

Aspek ini meliputi penggunaan nalar dalam memecahkan masalah, menanyakan bagaimana pendapat dan perasaan anak.

d. Aspek kasih sayang

Aspek ini meliputi penghargaan dan pujian terhadap prestasi anak. Komunikasi keluarga dapat dilakukan dengan gerakan, sentuhan, belaian, senyuman, mimik wajah dan ungkapan kata. Melalui pola komunikasi keluarga yang demikian dapat meningkatkan kearaban, keintiman, saling memiliki, rasa melindungi anak oleh orang tuanya semakin besar.

Berdasarkan uraian aspek-aspek yang telah dikemukakan oleh para ahli di atas, peneliti memfokuskan pada aspek-aspek menurut Baumrind (1991) dimana bahwa aspek aspek yang mempengaruhi pola asuh orang tua yaitu kasih sayang dimana orangtua menunjukkan kehangatan dan kasih sayang atas segala pencapaian anak. Lalu komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak dengan saling berinteraksi dan bertukar informasi. Selanjutnya aspek kontrol dimana orang tua mengawasi segala aktivitas anak dengan seimbang yang bertujuan agar anak memiliki rasa tanggung jawab. Dan aspek tuntutan, dimana orang tua berharap anak dapat mengoptimalkan kemampuan agar lebih dewasa dalam bersikap serta komunikasi antara orang tua dan anak dalam hal meminta pendapat mengenai pemenuhan akan kebutuhan anak.

2.2 Persepsi Perilaku Berpacaran

2.2.1 Pengertian Persepsi Perilaku Berpacaran

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat dipisahkan dari manusia satu dengan manusia lainnya. Saat berinteraksi dengan lingkungannya, seseorang akan memandang atau menilai suatu hal baik itu secara positif maupun negatif dan setiap orang akan memiliki persepsi yang berbeda tentang suatu hal misalnya persepsi mengenai perilaku berpacaran.

Menurut Sarwono (dalam Soraya, 2018) persepsi adalah kemampuan seseorang untuk mengorganisir sesuatu pengamatan, kemampuan tersebut antara lain: kemampuan untuk membedakan, kemampuan untuk mengelompokkan, dan kemampuan untuk memfokuskan. Oleh karena itu seseorang bisa saja memiliki persepsi yang berbeda, walaupun objeknya sama. Hal tersebut dimungkinkan karena adanya perbedaan dalam hal sistem nilai dan ciri kepribadian individu yang bersangkutan.

Walgito (2010) mengungkapkan bahwa persepsi merupakan suatu proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga menjadi sesuatu yang berarti, dan merupakan aktivitas yang integrated dalam diri individu. Suwanto dan Fajri (2018) Menuliskan hakikat persepsi sebagai sesuatu yang berkaitan dengan gejala dan pengalaman yang dimiliki. Semakin banyak pengalaman dan ilmu pengetahuan pada diri seorang maka semakin banyak dan kuat persepsinya. Selain itu Persepsi bisa dikatakan sebagai proses diterimanya rangsangan dalam bentuk objek kualitas, hubungan antar gejala maupun peristiwa hingga rangsangan itu disadari dan dimengerti (Nazarwaty, 2017).

Sedangkan Pacaran menurut Benokraitis (dalam Baktiar dkk, 2014) merupakan proses pertemuan antara dua individu dalam konteks sosial dan bertujuan untuk menjajaki kemungkinan kesesuaian sebagai pasangan hidup. Menurut DeGenova & Rice (dalam Marlynda, 2017) pacaran adalah menjalankan suatu hubungan dimana dua orang bertemu dan melakukan serangkaian aktivitas bersama agar dapat saling mengenal satu sama lain. Sedangkan perilaku pacaran merupakan rangkaian proses aktivitas baik itu nampak atau tidak nampak yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan yang memiliki hubungan komitmen kesepakatan berlandaskan suka sama suka (Tandrianti & Darminto, 2018).

Pacaran menurut Santrock (dalam Suryani dkk, 2018) adalah pengalaman romantis pada masa remaja dipercaya memainkan peran yang penting dalam perkembangan identitas dan keakraban. Pacaran pada masa remaja membantu individu dalam membentuk hubungan romantis selanjutnya dan bahkan pernikahan pada masa dewasa. Ratnawati (2015) mengungkapkan bahwa pacaran merupakan suatu proses untuk mencurahkan atau

mengungkapkan segala isi hati antar pasangan yang berlawanan jenis yang saling menyayangi, mengasihi, dan mencintai.

Jadi berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas persepsi perilaku berpacaran merupakan anggapan atau pandangan seseorang mengenai perilaku berpacaran yang timbul dari adanya interaksi dengan orang lain dan lingkungan yang diterima oleh alat indra seseorang yang mana akan menjadi pola pikir atau pandangan terhadap perilaku berpacaran. Anggapan seseorang tentang perilaku berpacaran berupa serangkaian aktivitas yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan baik itu yang nampak maupun yang tidak nampak. Setiap individu memiliki persepsi yang berbeda-beda meskipun objeknya sama, tergantung dari seberapa banyak informasi yang didapat oleh individu tersebut. Persepsi perilaku berpacaran dalam proses evaluasi dapat memberikan penilaian yang bersifat positif atau negatif.

2.2.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi Perilaku Berpacaran

Dalam persepsi, individu mengorganisasikan dan menginterpretasikan stimulus yang diterimanya. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa stimulus merupakan salah satu faktor yang berperan dalam persepsi. Adapun faktor-faktor yang berperan dalam persepsi dikemukakan oleh Walgito (2010) sebagai berikut:

a. Objek yang dipersepsi

Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor. Namun sebagian besar stimulus datang dari luar individu.

b. Alat indera, syaraf, dan pusat susunan syaraf

Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus. Di samping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk

meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan syaraf motoris.

- c. Perhatian Untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek.

Dari hal-hal tersebut dapat dikemukakan bahwa untuk mengadakan persepsi ada beberapa faktor yang berperan yang merupakan syarat agar terjadi persepsi, yaitu objek atau stimulus yang dipersepsi, alat indera dan syaraf-syaraf serta pusat susunan syaraf yang merupakan syarat fisiologis, dan perhatian yang merupakan syarat psikologis. Pacaran sekarang sudah menjadi *trend* di kalangan remaja. Apabila seseorang tidak pacaran, maka akan dikatakan kurang bergaul ataupun tidak laku. Perilaku berpacaran ini tentu dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari dalam maupun dari luar diri individu. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku berpacaran menurut Anitsnaini (dalam Sirojammuniro, 2020) sebagai berikut:

- a. Faktor dari dalam diri sendiri, seperti agar tidak diejek, ingin merasakan bahagia diperhatikan orang lain, keinginan untuk mencoba, agar terlihat dewasa, dan menambah relasi.
- b. Faktor teman, agar terlihat sama seperti teman yang lain, dorongan dari teman, bertemu dengan pacar setiap hari, dan memperlihatkannya pada teman.
- c. Faktor keluarga, seperti kurangnya kasih sayang, kurang perhatian, dan tertekan dengan sikap orang tua.

- d. Faktor sikap permisif, seperti keluarga membantu mencomblangkan dan mendukung, remaja bebas melakukan pacaran dan orang tua mengizinkan untuk pacaran di rumah.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi persepsi perilaku berpacaran terdiri dari berbagai faktor sebagai berikut:

- a. Faktor objek yang dipersepsi dari dalam diri, yaitu bagaimana individu menerima stimulus yang langsung mengenai alat indera dari suatu objek yang kemudian dipersepsikan oleh diri sendiri.
- b. Faktor objek yang dipersepsi dari teman, yaitu bagaimana individu menyimpulkan persepsi yang dipengaruhi stimulus yang diterima dari teman mengenai persepsi perilaku berpacaran agar terlihat seperti teman lainnya.
- c. Faktor objek yang dipersepsi dari keluarga, yaitu bagaimana individu dapat menyimpulkan persepsi mengenai perilaku berpacaran yang dipengaruhi stimulus yang berasal dari keluarga yang dapat disebabkan oleh kurangnya kasih sayang, perhatian, dan mendapatkan tekanan dari orang tua.
- d. Faktor objek yang dipersepsi dari sikap permisif, yaitu bagaimana individu dapat memberikan persepsi terhadap perilaku berpacaran yang dipengaruhi oleh stimulus yang berasal dari dukungan orang tua.
- e. Faktor alat indera, syaraf, dan pusat susunan syaraf dari dalam diri, dimana alat indera sebagai penerima stimulus yang mana memerlukan adanya syaraf sensoris untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke susunan syaraf yaitu otak, kemudian diperlukan adanya syaraf motoris sebagai alat untuk mengadakan respon berupa persepsi yang akan diberikan dari dalam diri.

- f. Faktor perhatian dari dalam diri, yaitu pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek berupa perasaan atau keinginan dari dalam diri.
- g. Faktor perhatian dari teman, yaitu pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek agar terlihat sama seperti teman yang lain, dorongan dari teman, bertemu dengan pacar setiap hari, dan memperlihatkannya pada teman.
- h. Faktor perhatian dari keluarga, yaitu pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek akibat dari kurangnya kasih sayang, kurang perhatian, dan tertekan dengan sikap orang tua.
- i. Faktor perhatian dari sikap permisif, yaitu pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek yang dipengaruhi oleh stimulus yang berasal dari dukungan serta izin, dan kebebasan dari orang tua.

Pada setiap individu terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi perilaku berpacaran. Faktor-faktor tersebut terdiri dari faktor internal yaitu faktor dari dalam diri sendiri, serta faktor eksternal yaitu faktor teman, faktor keluarga, dan faktor sikap permisif.

2.2.3 Aspek-aspek Persepsi Perilaku Berpacaran

Persepsi merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui pengindraannya. Stimulus dalam persepsi dapat datang dari luar maupun dalam diri individu. Alat indera yang menghubungkan individu dengan dunia luarnya menghasilkan stimulus yang kemudian diorganisasikan dan diinterpretasikan oleh individu sehingga individu bisa menyadari dan mengerti stimulus tersebut.

Aspek-aspek dalam persepsi Menurut Allport sebagaimana dikutip oleh Alex Sobur (2016) aspek-aspek persepsi terdapat pada beberapa aspek, sebagai berikut :

- a. Aspek kognitif : aspek yang tersusun atas dasar pengetahuan atau informasi yang dimiliki seseorang tentang objek sikapnya. Berdasarkan pengetahuan ini akan berbentuk suatu keyakinan tertentu tentang objek sikap pengetahuan, pengharapan, cara berpikir atau mendapatkan pengetahuan dan pengalaman masa lalu, serta segala sesuatu yang diperoleh dari hasil pikiran individu pelaku persepsi.
- b. Aspek afektif : aspek yang berhubungan dengan rasa senang dan tidak senang sehingga sifatnya evaluatif dan berhubungan erat dengan nilai-nilai kebudayaan atau sistim nilai yang dimilikinya. Pada aspek ini berhubungan dengan aspek perasaan dan keadaan emosional individu terhadap objek tertentu serta segala sesuatu yang menyangkut evaluasi baik-buruk berdasarkan faktor emosional seseorang.
- c. Aspek konatif : kesiapan seseorang untuk bertindak laku yang berhubungan dengan objek sikapnya. Aspek ini berhubungan erat dengan motif atau tujuan timbulnya suatu perilaku yang terjadi di sekitar yang diwujudkan dalam sikap perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari sesuai persepsinya terhadap suatu objek atau keadaan tertentu.

Sedangkan perilaku berpacaran berkaitan dengan pilhan individu untuk berpacaran dan ada hal-hal yang memengaruhi cara individu berpacaran. Pola tindakan dan interaksi yang muncul saat berpacaran inilah yang disebut aspek perilaku berpacaran.

Berikut adalah aspek perilaku pacaran menurut Santrock (dalam Suryani dkk, 2018)

- a. Menghargai. Apapun milik orang yang disayangi, terutama yang diberikan ataupun yang dipakai merupakan hal yang sangat berharga.
- b. Menjaga hubungan. Perpisahan dengan seseorang yang disayangi walaupun hanya satu menit dapat menimbulkan rasa sedih. Segala usaha dilakukan untuk tetap bersama dan untuk tetap berhubungan walaupun dari jarak jauh.
- c. Memberi kepercayaan. Pecinta ingin membagi kebahagiaan dan kesedihan, harapan dan keinginan, dan keyakinan serta perasaan dengan orang yang disayangi.
- d. Ungkapan kreatif. Pada saat berjauhan, pecinta mengirimkan surat atau puisi, menulis buku harian atau membuat sesuatu yang berguna bagi seseorang yang disayangi.
- e. *Touching* (menyentuh). Keintiman fisik yang ditandai dengan membelai wajah atau rambut dan berpegangan, serta memeluk bagian tubuh pasangan.
- f. *Kissing* (ciuman). Keintiman fisik yang dimulai dari ciuman di tangan, kening, pipi, dan berakhir pada ciuman bibir.

Berdasarkan uraian teori yang disebutkan di atas maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek dalam persepsi perilaku berpacaran adalah sebagai berikut:

a) Menghargai

Menghargai masuk kedalam aspek kognitif persepsi meliputi cara menghargai dan menunjukkan bahwa individu menggunakan pikiran mereka untuk memahami dan memberi makna pada interaksi romantis. Saat berpacaran, pikiran individu terlibat dalam menghargai tindakan dan ungkapan kasih sayang dari pasangan, menciptakan pemahaman dan makna yang mendalam terhadap hubungan tersebut. Ini mencakup penggunaan pengetahuan

sebelumnya dan pemikiran kritis untuk memberikan nilai dan penghargaan terhadap perilaku pasangan dalam konteks romantis.

b) Menjaga hubungan

Menjaga hubungan masuk kedalam aspek kognitif persepsi dalam mencerminkan penggunaan pikiran untuk memberikan makna pada interaksi romantis. Perpisahan, meskipun hanya sesaat, dapat menimbulkan perasaan sedih, menunjukkan seberapa berharga hubungan tersebut. Hal ini mendorong individu untuk berupaya keras agar tetap bersama dan merawat hubungan, bahkan ketika terpisah jarak. Kesadaran pikiran terhadap pentingnya hubungan tersebut memotivasi individu untuk melakukan segala upaya agar tetap terkoneksi, meskipun berada pada jarak fisik yang jauh.

c) Memberi kepercayaan

Memberi kepercayaan masuk kedalam aspek kognitif persepsi dimana ketika seseorang memutuskan untuk memberi kepercayaan, mereka secara aktif membuka pikiran mereka untuk berbagi pikiran, pandangan, dan pemahaman mendalam tentang dunia emosional mereka dengan pasangan. Proses kognitif ini mencerminkan keinginan untuk menciptakan pemahaman bersama, memperdalam ikatan emosional, dan menciptakan ruang kognitif bersama di dalam hubungan.

d) Ungkapan kreatif

Ungkapan kreatif masuk kedalam aspek konatif persepsi. Aspek konatif dapat tercermin dalam niat untuk mengekspresikan diri secara kreatif. Orang mungkin memiliki keinginan untuk menyampaikan ide, emosi, atau gagasan mereka melalui berbagai bentuk ekspresi kreatif.

e) Touching (sentuhan)

Sentuhan masuk kedalam aspek konatif persepsi yang mana melibatkan niat untuk menyentuh sebagai bentuk komunikasi

nonverbal. Sentuhan dapat menjadi cara seseorang menyatakan kasih sayang, dukungan, atau keintiman.

f) Kissing (Ciuman)

Ciuman masuk kedalam Aspek konatif persepsi. Dalam konteks ini, konatif mencakup niat atau keinginan untuk menyampaikan perasaan kasih sayang atau keintiman melalui tindakan fisik seperti ciuman.

2.3 Penelitian yang Relevan

Dalam penelitian ini, peneliti mengacu pada penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan yang tentunya memiliki tema penelitian yang sama, hal ini digunakan sebagai bahan perbandingan dan kajian. Berikut ini beberapa hasil penelitian yang relevan yang dijadikan bahan telaah bagi peneliti.

- a. Penelitian oleh Purwanti (2022) dengan judul “Hubungan Pola Asuh Demokratis Orang Tua dengan Praktik Pacaran Remaja”. Berdasarkan analisis data di atas dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pola asuh demokratis orang tua dengan praktik pacaran remaja. Relevansi dengan penelitian peneliti adalah terdapat hubungan antara pola asuh demokratis orang tua dengan praktik pacaran remaja. Lalu untuk Persamaan dengan penelitian peneliti adalah pada variabel terikat dalam penelitian ini. Sedangkan perbedaan dengan penelitian peneliti terletak pada variabel bebas, pada penelitian Purwanti variabel bebasnya adalah pola asuh demokratis sedangkan variabel bebas pada penelitian ini adalah pola asuh orang tua, tidak merujuk ke salah satu macam pola asuh.

- b. Penelitian oleh Khamliyah (2016) dengan judul "Hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku pacaran remaja di SMAN 1 Lawang Kabupaten Malang". Berdasarkan hasil analisis menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara pola asuh orang tua dengan perilaku pacaran remaja dimana

pola asuh demokratis cenderung menurunkan perilaku pacaran berisiko. Relevansi dengan penelitian peneliti adalah terdapat hubungan yang bermakna antara variabel bebas (pola asuh orang tua) dengan variabel terikat (perilaku pacaran). Lalu untuk persamaan penelitian ini dengan peneliti adalah pada penggunaan variabel bebas dan variabel terikatnya. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini terletak pada metode penelitian yang digunakan, pada penelitian khamliyah metode yang digunakan adalah studi analitik observasional dengan pendekatan *cross sectional* sedangkan penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan jenis korelasional.

- c. Penelitian oleh Chairani (2020) dengan judul "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Kepribadian Terhadap Perilaku Berpacaran Pada Remaja". Secara keseluruhan hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua dan kepribadian secara signifikan bersama-sama mempengaruhi perilaku berpacaran. Namun secara spesifik pada variabel pola asuh demokratis tidak memberikan pengaruh yang signifikan pada persepsi perilaku berpacaran, dan pada variabel kepribadian hanya dimensi *extraversion* yang memberikan pengaruh pada persepsi perilaku berpacaran. Persamaan antara penelitian Chairani dan peneliti adalah sama-sama memiliki fokus pada hubungan variabel pola asuh orang tua dan perilaku berpacaran, akan tetapi penelitian yang akan dilakukan peneliti tidak menggunakan dimensi kepribadian dan juga lebih memfokuskan pada persepsi mengenai perilaku berpacaran. Selain itu, terdapat perbedaan lain yang mana penelitian yang dilakukan Chairani menyoroti pengaruh dimensi-dimensi spesifik dalam pola asuh orang tua (*otoriter, indulgent, neglectful*) serta pola asuh demokratis dan dimensi kepribadian (terutama *extraversion*) sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti menyoroti pola asuh orang tua secara keseluruhan. Penelitian Chairani dan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti memiliki relevansi yang kuat dalam memahami faktor-faktor yang memen

- d. Penelitian oleh Ratnawati & Ulandari (2015) dengan judul "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Berpacaran Pada Remaja Di SMAN 6 Depok". Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitik kuantitatif dengan pendekatan crosssectional. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku berpacaran pada remaja. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah penelitian ini sama-sama memiliki variabel yang sama untuk diteliti yaitu variabel pola asuh orang tua dan variabel perilaku berpacaran serta kedua penelitian ini sama-sama bertujuan untuk mencari korelasi (hubungan) antar variabel. Perbedaan antara kedua penelitian ini yaitu penelitian Ratnawati & Ulandari meneliti terkait dengan perilaku berpacaran, sedangkan penelitian ini terkait persepsi perilaku berpacaran.
- e. Penelitian oleh Lukitasari (2018) dengan judul "Perilaku Pacaran Remaja Ditinjau Dari Interaksi Pola Asuh Orang Tua dan Asal Sekolah". Perbedaan dengan penelitian ini Subjek dalam penelitian ini berjumlah 170 orang, siswa dari 6 SMA di Surakarta yang sedang berpacaran. Sedangkan penelitian ini tidak hanya yang berpacaran saja juga yang sudah pernah dan yang belum berpacaran. Persamaan metode pengumpulan data menggunakan Skala Perilaku Pacaran dan Skala Pola Asuh Orang Tua. Analisis data dilakukan dengan analisis two way anova, dan crosstab. Berdasarkan analisis data di atas dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan antara perilaku berpacaran dengan pola asuh orang tua .maupun dengan asal sekolah. Relevansi dari penelitian ini Perilaku Pacaran Remaja Ditinjau Dari Interaksi Pola Asuh Orang Tua sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan.

III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif digunakan peneliti untuk mendapatkan data yang akurat berdasarkan fenomena masalah yang empiris dan dapat diukur. Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang ditetapkan (Sugiyono, 2021).

Metode pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian korelasional. Menurut Sukardi (dalam Sirait, 2016) Penelitian korelasional adalah suatu penelitian yang melibatkan tindakan pengumpulan data, guna menentukan apakah ada hubungan dan tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

3.2.1 Tempat Penelitian

Penelitian akan dilaksanakan di SMP Negeri 2 Abung Selatan yang berlokasi di Jl. Merdeka No.5, Kemalo Abung, Kecamatan. Abung Selatan, Kabupaten Lampung Utara, Provinsi Lampung.

3.2.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2023/2024.

3.3. Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono 2015). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Abung Selatan yang terdiri dari 6 kelas yang berjumlah sebanyak 172 siswa, berikut ini penyajian tabel populasi peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Abung Selatan yaitu:

Tabel 1. Jumlah Populasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Abung Selatan

No	Kelas	Jumlah siswa
1	VIII.1	28
2	VIII.2	29
3	VIII.3	29
4	VIII.4	29
5	VIII.5	29
6	VIII.6	28
	Jumlah	172

Sumber: Guru BK kelas VIII

3.3.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2015). Rumus yang digunakan untuk untuk menghitung banyaknya data sampel adalah rumus slovin. Adapun rumusnya adalah sebagai berikut:

$$\frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n : Jumlah Sampel

N : Jumlah Populasi

d² : Tingkat Signifikansi (0,5)

Berdasarkan rumus di atas, maka jumlah sampel dalam penelitian ini adalah:

$$n = \frac{172}{1+172 (0,05)^2}$$

$$n = 120,27972027972 \text{ atau } 120$$

3.3.2 Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik probability sampling dengan menggunakan *simple random sampling*. Probability sampling merupakan teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel (Sugiyono, 2015).

Dan untuk menentukan besarnya sampel dalam setiap kelas dilakukan dengan alokasi proporsional agar sampel yang diambil lebih proporsional dengan cara sebagai berikut:

$$\text{Jumlah sampel} = \frac{\text{jumlah siswa tiap kelas}}{\text{jumlah populasi}} \times \text{jumlah sampel}$$

Tabel 2. Perhitungan Jumlah Sampel

No	Kelas	Populasi	Jumlah Sampel
1	VIII.1	$\frac{28}{172} \times 120 = 2$	20
2	VIII.2	$\frac{29}{172} \times 120 = 2$	20
3	VIII.3	$\frac{29}{172} \times 120 = 2$	20
4	VIII.4	$\frac{29}{172} \times 120 = 2$	20

5	VIII.5	$\frac{29}{172} \times 120 = 2$	20
6	VIII.6	$\frac{28}{172} \times 120 = 2$	20
Total			120

Sumber: Hasil Pengolahan Data

3.4 Variabel Penelitian

Penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu satu variabel *independent* atau disebut dengan variabel bebas (X) dan satu variabel *dependent* atau disebut dengan variabel terikat (Y). Adapun penjelasannya yaitu sebagai berikut:

3.4.1 Variabel Bebas (*Independent*)

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab berubahnya variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pola asuh orang tua yang dilambangkan dengan (X).

3.4.2 Variabel Terikat (*Dependent*)

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah persepsi perilaku berpacaran yang dilambangkan dengan (Y).

3.5 Definisi Operasional

a. Pola Asuh Orang Tua (Variabel X)

Pola asuh adalah sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak. Sikap tersebut meliputi cara orang tua dalam memberikan aturan-aturan, dan memberikan perhatian pada anak agar. Setiap orang tua mempunyai pola asuh yang berbeda yang diterapkan dalam mendidik anak. Pola asuh dalam penelitian ini diukur menggunakan skala yang mengukur tipe pola asuh menurut Baumrind (1999) yaitu demokratis otoriter, dan permisif.

b. Persepsi Perilaku Berpacaran (Variabel Y)

Persepsi perilaku berpacaran adalah anggapan atau pandangan siswa mengenai perilaku berpacaran yang muncul dari adanya interaksi dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya yang diterima oleh alat indra dan kemudian akan menjadi pola pikir atau pandangan tertentu. Persepsi Perilaku berpacaran akan diukur menggunakan skala persepsi perilaku berpacaran.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua skala, yaitu skala pola asuh orang tua dan persepsi perilaku berpacaran. Model skala yang akan digunakan adalah skala psikologi berbentuk skala likert. Sugiyono (2015) menyatakan bahwa skala model likert adalah skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.

Pada skala model likert memiliki empat alternatif respon pernyataan yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Setiap item dari skala yang diberikan kepada subjek terbagi menjadi dua bagian yaitu *favorable* dan *unfavorable*. Bobot nilai untuk keempat respon dari pernyataan tersebut memiliki nilai yang berbeda, baik pernyataan *favorable* dan *unfavorable* yaitu sebagai berikut:

Tabel 3. Skor Skala Likert

Jawaban	Skor Favorable	Skor Unfavorable
Sangat Sesuai	4	1
Sesuai	3	2
Tidak Sesuai	2	3
Sangat Tidak Sesuai	1	4

Setelah ditentukan bobot nilai setiap pernyataan, maka akan dijabarkan kisi-kisi instrumen yang disajikan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 4. Kisi-kisi Skala Pola Asuh Orang Tua

Dimensi	Aspek	Indikator	Item		Jumlah
			+	-	
Pola Asuh Otoriter	Kasih Sayang	Orang tua tidak mendukung keinginan anak, cenderung memaksakan kehendaknya, dan lebih banyak memberikan hukuman	1,1 3	14	3
	Komunikasi	Komunikasi didominasi oleh orang tua sehingga orang tua cenderung tidak mendengarkan anak.	2,1 5	26	3
	Kontrol	Aktivitas yang dilakukan anak harus dengan ketetapan berdasarkan standar mutlak dari orang tua	3,1 6	27	3
	Tuntutan	Anak diberikan tuntutan tinggi untuk mencapai suatu tingkat kemampuan tertentu dan anak hanya mengikuti perintah orang tua saja	17, 28	4	3
Pola Asuh Demokras	Kasih Sayang	Orang tua memberikan dukungan pada anak, dan mengapresiasi semua usaha anak	5,3 6	18	3
	Komunikasi	Terbentuknya komunikasi dua arah yang efektif antara orang tua dan anak, baik orang tua maupun anak dapat menyampaikan pendapat masing-masing tanpa memaksakan pendapat yang lain.	6,3 5	19	3
	Kontrol	Anak diberikan kebebasan agar mandiri namun dengan pengawasan orang tua dalam mengawasi aktivitas anak, sehingga anak dapat bertanggungjawab dan mentaati peraturan orang tua secara sadar.	7,2 0	29	3

	Tuntutan	Orang tua menuntut anak untuk mencapai tingkat kemampuan tertentu namun tetap berdiskusi dengan anak.	21,34	8	3
	Kasih Sayang	Orang tua selalu mendukung anak, cenderung mengabaikan anak, dan tidak pernah memberi apresiasi atas usaha anak	9,22	23	3
	Komunikasi	Komunikasi yang terbentuk antara orang tua dan anak bersifat satu arah yang didominasi oleh anak, orang tua cenderung menyetujui atau mengiyakan perkataan anak	24,33	30	3
Pola Asuh Permisif	Kontrol	Orang tua memberikan kebebasan secara penuh mengenai seluruh aktivitas yang dilakukan anak agar anak merasa puas tanpa pengawasan apapun.	10,25	31	3
	Tuntutan	Orang tua tidak menuntut anak untuk mampu dalam segala hal, dan cenderung pasif dalam proses pendewasaan serta kemandirian anak.	11,32	12	3
	Jumlah		24	12	36

Tabel 5. Kisi-kisi Skala Persepsi Perilaku Berpacaran

Aspek	Indikator	Item		Jumlah
		+	-	
Menghargai	Berdasarkan aspek kognitif, dalam persepsi perilaku berpacaran yang menunjukkan bahwa individu menggunakan pikiran mereka untuk memahami dan memberi makna pada apapun milik orang yang disayangi.	1,9	11,28	4

Menjaga Hubungan	Berdasarkan aspek kognitif seseorang yang berpacaran akan berfikir untuk merawat hubungannya dengan baik karena menganggap betapa berharga dan pentingnya hubungan tersebut.	2,10	12,21	4
Memberi Kepercayaan	Berdasarkan aspek kognitif seseorang akan secara aktif membuka pikiran mereka untuk berbagi pikiran, pandangan, dan pemahaman mendalam tentang dunia emosional mereka dengan pasangan.	3,13	20,22	4
	Secara afektif memberikan kepercayaan akan melibatkan perasaan untuk mempercayai orang lain dan juga untuk dipercayai.	17,19	4,25	4
Ungkapan Kreatif	Berdasarkan aspek konatif, dalam hubungan berpacaran seseorang akan mengekspresikan dirinya secara kreatif yang diwujudkan dalam sikap perilaku	5,26	14,27	4
Touching	Berdasarkan aspek kognitif, dalam berpacaran melibatkan bagaimana pikiran individu menilai dan memberi makna pada keintiman fisik.	6,16	18,23	4
Kissing	Berdasarkan aspek konatif seseorang yang berpacaran akan memiliki niat atau keinginan untuk menyampaikan perasaan kasih sayang atau keintiman melalui tindakan fisik seperti ciuman.	7,24	8,15	4
Jumlah		14	14	28

3.7 Uji Persyaratan Instrumen

Menurut (Yusup dkk, 2018) instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengumpulkan data atau mengukur objek dari suatu variabel penelitian. Untuk mendapatkan data yang benar demi kesimpulan yang sesuai dengan keadaan sebenarnya, maka diperlukan suatu instrumen yang valid dan konsisten serta tepat dalam memberikan data hasil penelitian (reliabel).

3.7.1 Uji Validitas

Sebuah instrumen dikatakan valid apabila dapat mengukur apa yang hendak diukur (Sugiyono, 2013). Dalam penelitian ini menggunakan pengujian validitas konstruk (*construct validity*), yang dilakukan melalui pendapat dari para ahli (*judgment experts*). Pada penelitian ini *expert judgement* yang dimaksud yaitu dosen di program studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Diantaranya, Dr. Ranni Rahmayanthi Z, M.Pd., Dr. Mujiyati, M.Pd dan Moch Johan Pratama S.Psi., M.Psi. Setelah pengujian konstruk para ahli selesai, maka diteruskan dengan uji coba instrumen yang diuji cobakan pada 30 peserta didik yang memiliki karakteristik yang sama dengan subjek penelitian. Hasil dari uji coba tersebut dihitung menggunakan rumus koefisien korelasi product moment dari Karl Pearson (dalam Arikunto, 2006). Adapun rumusnya adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{n(\sum X^2 - (\sum X)^2)(n \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien Korelasi antara variabel X dan Y

N = Jumlah subjek

$\sum XY$ = Jumlah dari hasil kali nilai X dan Y

$\sum X$ = Jumlah Nilai X

$\sum Y$ = Jumlah Nilai Y

$\sum X^2$ = Jumlah dari kuadrat nilai X

$\sum Y^2$ = Jumlah dari kuadrat nilai Y

Kriteria pengujian yaitu apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka alat pengukuran dikatakan valid, sebaliknya jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka alat pengukuran

yang dipakai tidak valid dengan $\alpha = 0,05$ dan $dk = n$ yakni sampel yang diteliti (Rusman, 2018). Rtabel yang digunakan dalam uji validitas ini sebesar 0,361 dengan signifikansi sebesar 5%, setelah dilakukan pengujian dari total item pernyataan peneliti yang awalnya berjumlah 36 item didapatkan 6 item yang tidak valid yaitu nomor 4, 15, 21, 24, 29, 33 serta 30 item lainnya dinyatakan valid dan sudah dianggap mewakili indikator skala pola asuh orang tua. Sedangkan untuk skala persepsi perilaku berpacaran dengan total item 28 didapatkan 4 item yang tidak valid yaitu nomor 4, 11, 20, 28 dan 24 item lainnya dinyatakan valid dan sudah dianggap mewakili indikator skala persepsi perilaku berpacaran.

3.7.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas instrumen merupakan syarat untuk pengujian validitas instrumen, oleh karena itu walaupun instrumen yang valid umumnya pasti reliabel, tetapi uji reliabilitas perlu dilakukan (Sugiyono, 2013). Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana alat ukur dapat dipercaya. Analisis reliabilitas skala pola asuh orang tua dan persepsi perilaku berpacaran dapat menggunakan metode *Alpha Cronbach's* dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma^2 b^2}{\sigma^2 t} \right]$$

Keterangan :

r_{11} : koefisien reliabilitas instrumen

k : banyaknya butir pertanyaan

$\sum \sigma^2 b$: jumlah varian butir

$\sigma^2 t$: varian total antara 0.08 sampai dengan 0,1

Pada rumus alpha cronbach di atas digunakan untuk menyatakan setiap butir pernyataan reliabel atau layak digunakan dengan angka sebesar 0,6 menurut (Sugiyono, 2015)

- a. Apabila alpha cronbach $> 0,60$ maka skala tersebut layak digunakan dan reliabel
- b. Namun bila alpha cronbach $< 0,60$ maka angket tersebut kurang layak digunakan dan tidak reliabel.

Selanjutnya untuk mengetahui tinggi rendahnya reliabilitas menggunakan kriteria reliabilitas menurut Sugiyono (2014) sebagai berikut:

Tabel 6. Kriteria Reliabilitas

Koefisien r	Kategori
0,8 – 1,000	Sangat Tinggi
0,6 – 0,799	Tinggi
0,4 – 0,599	Cukup Tinggi
0,2 – 0,399	Rendah
0,0 – 0,199	Sangat Rendah

Dalam Penelitian ini pengukuran reliabilitas dilakukan dengan bantuan program IBM SPSS *Statistic 23*.

Tabel 7. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	N of Item
Pola Asuh Orang Tua	0,872	30
Persepsi Perilaku Berpacaran	0,865	24

Berdasarkan hasil pengolahan data uji reliabilitas pada instrumen pola asuh orang tua dan persepsi perilaku berpacaran didapatkan nilai alpha untuk skala pola asuh orang tua sebesar 0.872 dan persepsi perilaku berpacaran

sebesar 0,865. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen ini termasuk kedalam kategori reliabilitas sangat tinggi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kedua instrumen dalam penelitian ini dapat digunakan dalam penelitian.

3.8 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu langkah yang sangat penting dalam kegiatan penelitian. Dengan analisis data maka peneliti dapat membuktikan hipotesis dan menarik kesimpulan tentang masalah yang akan diteliti oleh peneliti. Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik korelasi yang bertujuan untuk melihat pengaruh antara pola asuh orang tua terhadap persepsi perilaku berpacaran menggunakan uji normalitas, linearitas, dan uji hipotesis.

3.8.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah sebuah data yang diperoleh dari hasil penelitian merupakan data yang berdistribusi normal atau tidak. Menurut Sugiyono (2014) Uji normalitas data bertujuan untuk mendeteksi distribusi data dalam satu variabel yang akan digunakan dalam penelitian. data yang baik dan layak untuk membuktikan model-model penelitian tersebut adalah data distribusi normal. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan teknik One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test dengan bantuan program IBM SPSS *Statistic* 23. Dimana jika nilai signifikansi $p > 0,05$ maka distribusi data normal.

3.8.2 Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linier atau tidak secara signifikan antara variabel pola asuh orang tua (X) dengan variabel perilaku berpacaran (Y). Pengujian linearitas

dalam penelitian ini dilakukan bantuan menggunakan program IBM SPSS *Statistic 23* dengan menggunakan *test for linearity* pada taraf signifikan (0.05). Dimana Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linier apabila nilai signifikan (*linierity*) > 0.05 .

3.8.3 Uji Hipotesis

Setelah dilakukannya uji normalitas dan uji linieritas, langkah selanjutnya yaitu uji hipotesis apakah hipotesis yang dirumuskan diterima atau ditolak. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linear sederhana dengan ketentuan jika nilai *sig.* $< 0,05$ maka terdapat pengaruh antara variabel pola asuh orang tua terhadap persepsi perilaku berpacaran siswa, sebaliknya jika nilai *sig* $> 0,05$ maka tidak terdapat pengaruh antara variabel pola asuh orang tua terhadap variabel persepsi perilaku berpacaran.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Hasil penelitian menginformasikan bahwa $p = 0,000 < 0,05$, r (*correlation*) = 0,559, $N = 120$, dan $t_{hitung} -7,321 > 1,980$, artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap persepsi perilaku berpacaran. Dari Uji *R square* ditemukan nilai *R square* sebesar 0,312 (31,2%) menunjukkan bahwa variabel independen (pola asuh orang tua) memiliki pengaruh terhadap variabel dependen (persepsi perilaku berpacaran) sebesar 31,2%. Sedangkan 68,8% dipengaruhi oleh variabel lainnya. Interpretasi r 0,559 membuktikan pengaruh pola asuh orang tua terhadap persepsi perilaku berpacaran berada pada kategori sedang dengan interval yaitu 0,40-0,599.

Saran

1. Bagi Sekolah

Sekolah disarankan untuk dapat memfasilitasi kegiatan kerjasama atau kolaborasi dengan melibatkan orang tua melalui pertemuan rutin, komunikasi terbuka, dan pelibatan dalam kegiatan sekolah.

2. Bagi Guru BK

Guru BK diharapkan dapat mengidentifikasi siswa yang mengalami masalah dalam persepsi perilaku berpacaran dan memberikan konseling yang tepat serta melibatkan orang tua dalam proses tersebut.

3. Bagi Siswa

Siswa diharapkan dapat memanfaatkan dengan sebaik mungkin layanan BK yang diberikan disekolah khususnya yang berkaitan dengan persepsi perilaku berpacaran.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan agar meneliti lebih dalam dan menambahkan variabel-variabel penelitian yang lain agar lebih luas lagi hasil kajian analisis yang dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, R. 2017. "Pola asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Pendidikan Anak: Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan". *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 7 (1): 33–48.
- Baktiar, F. Maria, N. D, & Jacky, C. 2014. "Perancangan Media Komunikasi Visual Tentang Perilaku Pacaran Sehat Bagi Remaja Indonesia". *Jurnal DKV Adiwarna* 1 (4): 1-12.
- Baumrind, D. 1991. "The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use". *Journal of Early Adolescence*.
- Chairani, F. 2020. "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Kepribadian terhadap Perilaku Berpacaran Pada Remaja". Skripsi. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Djamarah, S. B. 2014. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga: Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djiwandono, S. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Fatmawati, F. 2021. *Pola Asuh Demokratis Orang Tua Bekerja Dalam Menanamkan Sikap Religius Dan Sikap Hormat Anak Usia Remaja (Doctoral dissertation, IAIN Salatiga)*.
- Fitriani, L. 2015. "Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosi Anak". *Lentera* 17 (1).
- Gunarsa, S. 2008. *Psikologi Anak: Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.

- Haidar, G. & Apsari N. C. 2020. "Pornografi Pada Kalangan Remaja". *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 7 (1): 136-143.
- Hasanah, U. 2016. "Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak". *Jurnal Elementary* 2 (2): 72-82.
- Hosokawa, R. & Katsura, T. 2019. "Role of Parenting Style in Children's Behavioral Problems Through the Transition from Preschool to Elementary School According to Gender in Japan". *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16 (1).
- Hurlock, E. B. 2018. *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Husada, A. K. 2013. "Hubungan Pola Asuh Demokratis Dan Kecerdasan Emosi Dengan Perilaku Prosocial Pada Remaja". *Jurnal Psikologi Indonesia* 2 (3).
- Ilahi, M. T. 2013. *Quantum Parenting: Kiat Sukses Mengasuh Anak Secara Efektif dan Cerdas*. Yogyakarta: Katahari.
- Ira, P. 2006. *Rasa Percaya Diri Anak Adalah Pantulan Pola Asuh Orang Tuanya*. Jakarta: Kawan Pustaka.
- Khamliyah, A. 2016. "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Pacaran Remaja di SMAN 1 Lawang Kabupaten Malang". Sarjana thesis, Universitas Brawijaya.
- Kurnia, D. A. 2007. *Ilmu Pengetahuan Sosial Terpadu*. Jakarta: Perpustakaan Nasional.
- Lestari, S. 2016. *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanaman Konflik dalam Keluarga*. Prenada Media.
- Lestari, S. T. 2015. "Perubahan Perilaku Pacaran Remaja Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Sendawar Di Kutai Barat". *Jurnal sosiatri-sosiologi* 3(4) 11-25.
- Lintina, S. L. 2015. Pengaruh Konsep Diri dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemandirian Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. (Bachelor's thesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Psikologi).

- Lukitasari, I. T. 2018. "Perilaku Pacaran Remaja Ditinjau dari Interaksi Pola Asuh Orang Tua dan Asal Sekolah". Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Marlynda, L. 2017. "Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Berpacaran Siswa". *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling* 3 (1): 40-57.
- Megawangi, R. 2003. *Pendidikan Karakter untuk Membangun Masyarakat Madani*. Jakarta: IPPK Indonesia Heritage.
- Muallifah. 2009. *Psycho Islamic Smart Parenting*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Mudjijanti, F. 2010. "Masa Pacaran Dini (Early Dating) dan Dampaknya". *Widya Harta: Jurnal Ilmiah Universitas Katolik Widya Mandala Madiun* 34 (1), 47-87.
- Muryono, S. 2009. *Empati: Penalaran Moral Dan Pola Asuh: Telaah Bimbingan Konseling*. Yogyakarta: Gala Ilmu Semesta.
- Nazarwaty. 2017. "Implementasi Model Pembelajaran Sejarah Think Pair Share Pada Peserta Didik Kelas XI IPA 2 MAN 1 Banjarmasin". *Jurnal Socius* 6 (1).
- Notoatmodjo, S. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sujiono, Y. N. 2013. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Pradini, S. E. 2020. "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Belajar Anak Usia Dini Di RA Al-Hikmah Prambon Dagangan Madiun Tahun Pelajaran 2019/2020". Skripsi. Institusi Agama Islam Negeri Ponorogo 2020.
- Pratama, S. A. & Permatasari, R. I. 2021. "Pengaruh Penerapan Standar Operasional Prosedur dan Kompetensi Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan Divisi Ekspor PT. Dua Kuda Indonesia". *Jurnal Ilmiah M-Progres*. 11: 38-47.
- Purwanti, V. E. 2022. "Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Orang Tua dengan Praktik Pacaran Remaja". Skripsi. Universitas Dr Soebandi Jember.
- Ratnawati, D. & Ulandari, T. S. 2015. "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Berpacaran Pada Remaja Di Sman 6 Depok". *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia* 2 (2): 125-144.

- Rusman, T. 2018. *Statistika Parametrik*. Bandar Lampung: Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Lampung.
- Santrock, J. W. 2003. *Adolescence (Perkembangan Remaja)*. Terjemahan. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Santrock, J. W. 2007. *Psikologi Pendidikan edisi kedua*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Setijaningsih, T. 2019. "Persepsi Antara Remaja Yang Berpacaran Dengan Remaja Yang Tidak Berpacaran Tentang Perilaku Seks Pranikah". *Journal of Borneo Holistic Health* 2 (1): 1-16.
- Sirait, E. D. 2016. "Pengaruh Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika". *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA* 6 (1): 35-43.
- Sirojammuniro, A. 2020. "Analisis Pola Perilaku Pacaran pada Remaja". *Academic Journal of Psychology and Counseling* 1 (2): 121-138.
- Sobur, A. 2016. *Psikologi Umum*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Soraya, N. 2018. "Analisis Persepsi Mahasiswa terhadap Kompetensi Dosen Dalam Mengajar Pada Program Studi Pai Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Uin Raden Fatah Palembang". *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4 (1): 184-204.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2021. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suryani, E. R. Saam, Z. & Yakub, E. 2018. "Perilaku Pacaran Siswa Ditinjau Dari Tempat Tinggal Di Smk X Pekanbaru". *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Keguruan dan Ilmu Pendidikan* 5 (2): 136-150.
- Sutisna, I. 2021. "Mengenal Model Pola Asuh Baumrind". *BMC Public Health* 5(1).
- Suwarto, S. & Fajri, H. 2018. "Persepsi Orang Tua Terhadap Proses Bimbingan Belajar Anak Di Rumah". *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)* 3 (1): 41-46.

Tandrianti, A. & Darminto, E. 2018. “Perilaku Pacaran pada Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Tulungagung”. *Jurnal BK Unesa* 9 (1): 86-95.

Wahidin, U. 2017. “Pendidikan Karakter Bagi Remaja”. *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam* 2 (3): 256-269.

Walgito, B. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi.

Yusmansyah, 2018. *Sosioantropologi Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Yusup, F. 2018. “Uji Validitas Dan Reliabilitas Instrumen Penelitian Kuantitatif”. *Jurnal Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 7 (1): 17-23.